

Molod dan Mulut: Sisi Lain Tradisi Maulid

BULAN Rabi'ul Awwal adalah bulan yang penuh berkah bagi orang-orang Madura. Bukan karena pesta panien, bukan pula karena musim hajatan, tapi merupakan momentum perayaan maulid nabi yang berlangsung sepanjang bulan. Bukan hanya masjid, bukan pula sekedar langgar-langgar, ataupun madrasah-madrasah, hampir setiap rumah di Madura, sesuai kesanggupan dan kedudukan si tuan rumah, maulid selalu digelar. Bulan maulid benar-benar bulan yang penuh dengan pesta pora aneka makanan dan buah-buahan.

Bulan ini dikenal dengan sebutan bulan "Molod" oleh orang-orang Madura. Ada dua istilah yang seakar dalam bahasa Arab, tetapi memiliki makna yang berbeda, yaitu maulid dan maulud. Maulid adalah waktu atau tempat kelahiran seseorang, orang ahli bahasa menyebutnya isim zaman dan isim makan. Kalau dikaitkan dengan nabi, ya hari kelahiran nabi disebut dengan maulid nabi. Bertepatan pada hari Senin, tanggal 12 Rabi'ul Awwal, sebagaimana ahli sejarah mengatakan.

Sedangkan maulud, merupakan seseorang atau anak yang dilahirkan. Menurut para santri, ditilik dari bentuk kalimat Arabnya, ia merupakan isim ma'ful (objek dari sebuah peristiwa/pekerjaan).

Kalau dihubungkan dengan nabi, yang dimaksud dengan maulud, ya kanjeng Nabi itu sendiri, sebagai pula seorang utusan yang membawa risalah Islam kepada seluruh alam, dengan misi utama: rahmatan lil'alamien.

Maulid merujuk pada hari kelahiran nabi, sedangkan maulud adalah nabi itu sendiri. Dari sini, istilah molod di Madura, lebih dekat kepada kata maulud dalam bahasa Arab, bukan maulid. Banyak orang yang kurang membedakan secara arif antara hari kelahiran dan nabi yang dilahirkan. Perayaan hari kelahiran dalam kasus-kasus tertentu memiliki titik tekan yang tidak sejalan dengan perayaan atas nabi yang dilahirkan. Para sepuh pernah berujar bahwa molod adalah upaya mengagungkan nabi, bukan sekedar perayaan hari kelahiran nabi. Makanya, dahulu kala di Madura, molodan bukan hanya tradisi di bulan maulid saja, terdapat pula pada bulan-bulan yang lain: sekali lagi, yang penting nabinya bukan momentum hari kelahirannya.

Hati-hati dengan Mulut

Abu Sulaiman ad-Daroni menuturkan sebuah hadits yang sebagian isinya menjelaskan bahwa kenyang adalah kunci dunia dan lapar adalah kunci akhirat. Kenyang dan lapar adalah dua peristiwa kemanusiaan

yang wajar, dengan perut sebagai lokusnya dan mulut sebagai pintunya. Berawal dari mulut, perut bisa kenyang atau lapar. Peristiwa kewajaran ini akan menjadi lain dan membahayakan ketika kenyang dan lapar tidak hanya berurusan dengan sesuap nasi, tetapi segudang ambisi.

Kenyang dan lapar adalah sebuah simbol yang bisa diterjemahkan secara beragam ke dalam kehidupan dan kebudayaan. Ada orang yang lebih suka memburu kekenyangan, adapula yang senang dengan kelaparan. Ada orang yang sudah kenyang, dengan kerakusan dan keangkluhannya, dia terlihat lebih lapar dari orang-orang yang lapar. Adapula orang yang lapar, dengan qana'ah dan syukurnya, dia tampak lebih kenyang dari orang-orang yang sudah kekenyangan.

Banyak orang yang tak kenyang-kenyang dengan kekuasaan, sampai akhirnya terus berebutan jabatan dengan beragam intrik dan tipuan. Banyak orang yang terus merasa lapar dengan uang, sampai melakukan cara apapun untuk terus menambah kekayaan, walau sebenarnya sudah melampaui batas kekenyangan. Diperlukan proteksi yang jujur dan berani, apakah diri ini termasuk orang yang lapar atau kenyang, agar mulut tidak hanya bekerja

Oleh:
SYARWINI SYAIR

untuk memanjakan perut.

Berhati-hatilah dengan mulut: mulut bisa menelan apa saja. Terlebih ketika mendapat dorongan energi dari ambisi untuk selalu ingin kenyang. Jagalah mulut agama kita dari mengharap selain ridlaNya, mulut sosial dari kedegkikan terhadap sesama. Mulut politik dari syahwat kekuasaan dan mulut ekonomi dari kerakusan. Dan mulut-mulut yang lain dari berbagai sergapan tipuan dunia yang menjadi pangkal segala kesalahan.

Bermolod tanpa Mulut

Buah-buahan itu semakin berkah kalau dijadikan rebutan, pitutur seorang kiai di tengah-tengah acara maulid di Madura. Sudah lazim, buah-buahan, palotan (sejenis beras), makanan bahkan taburan uang recean menjadi icon perayaan maulid nabi di Madura. Semua itu adalah piranti dunia, yang akan bisa menimbulkan efek duniawi belaka bila tidak disetting sedemikian rupa, terutama yang menyangkut niat dan segala hal yang muncul dari hati dan pikiran.

Perayaan maulid yang melibatkan banyak piranti dunia akan lebih mudah menjebak seseorang pada dimensi kepuasan mulut yang berakhir di perut, bukan hakikat molod.

Sesuai keyakinan ahlussunnah wal jama'ah, kanjeng Nabi akan selalu hadir dalam setiap pembacaan shalawat. Kehadiran kanjeng Nabi seharusnya lebih disambut dengan perhatian yang fokus dan hati yang khuyu'. Setidaknya, ada semacam keyakinan dan upaya untuk merasakan kehadiran kanjeng Nabi, kalau masih dirasa sulit: kita harus tahu bahwa kanjeng Nabi sedang bersama kita disaat shalawatan.

Terus, bagaimana mungkin muncul perilaku-perilaku yang melanggar nilai-nilai kemesraan dan keagungan, dengan lebih memberatkan perhatian pada buah-buahan yang dihidangkan? Bagaimana bisa kita rebutan buah-buahan di saat kita justru sedang meyakini atau paling tidak mengetahui kehadiran kanjeng Nabi? Apakah perayaan maulid nabi juga diam-diam jadi pelampiasan ambisi akan rasa kenyang terhadap dunia?

Harus selalu diingat bahwa molod dan mulut adalah dua hal yang hampir selalu bertabrakan. Keduanya bisa sejalan hanya dengan memahami esensi masing-masing dan menata serapi mungkin niat di hati dan sudut pandang di pikiran. Makan dan minum adalah perintah agama, tapi ya jangan sampai keterlaluhan dan kebablasan. Tradisi molodan di Madura tidak disetting untuk sekedar makan dan minum

saja, namun lebih pada upaya membuka hati lebih lebar untuk kehadiran kanjeng Nabi dalam kehidupan sehari-hari.

Buah-buahan boleh disajikan, makanan dihidangkan, dan uang ditaburkan: semua itu hanya demi tata rias dekorasi, sementara pangung utamanya adalah shalawatan. Di panggung itulah kita mengundangi kanjeng Nabi untuk datang dan berbagi rahmat Tuhan di tengah kehidupan yang semakin ringkih oleh nafsu kebendaan. Bila riasan dekorasi justru lebih menarik perhatian, dibandingkan kehadiran makhluk terindah Tuhan di saat sedang shalawatan? Keindahan kanjeng Nabi hanya mampu dirasakan oleh hati yang diliputi keindahan. Kerakusan terhadap dunia akan mematikan segala keindahan yang sudah atau akan muncul dalam hati seseorang.

*)Santri kampung yang tinggal di Pesisir Ares Tengah Lapa Daya Dungek Sumenep.

Resensi Buku

Cinta dan Benci yang Bersatu Dalam Musik

MEMPERTAHKAN sesuatu yang amat berharga itu butuh pengorbanan. Seperti halnya begitulah pemikiran Irish. Cewek ketua klub musik sekolah yang harus melakukan sesuatu guna mempertahankan klub yang terancam dibubarkan sekolah. Satu-satunya cara untuk mempertahankan klub adalah dengan cara menunjukkan prestasi klub. Sayangnya, mereka tak punya itu.

Irish pusing. Lebih pusing lagi ketika Bu Dewi, pembina klub musik memintanya mengajak Alvaro bergabung. Bagaimana tidak, Alvaro itu cowok belagu, *troublemaker*, suka bolos dan anti sosial. Hanya karena Bu Dewi bilang Alvaro bisa menyelamatkan klub, Irish mengalah.

Awalnya sulit. Jangankan berhasil mengajaknya bergabung. Bicara saja susah. Irish lebih sering dianggap angin lalu. Semua mulai berubah tatkala Irish mendapati Alvaro memperhatikan klub yang baru selesai menghibur anak-anak penderita kanker dengan musiknya. Meski masih sering tak diindahkan, Irish tetap gencar mengajak Alvaro bicara dan kekakuan mulai mencair di antara mereka.

Perlahan, luka yang disimpan Alvaro terkuak. Irish akhirnya tahu kenapa cowok itu tak mau bergabung dengan klub musik, tak ingin bermain musik lagi, juga kenapa hubungan-

nya dengan sang ayah sangat buruk. Alvaro menyalahkan sang ayah atas kematian ibunya. Demi Alvaro, juga klub, Irish membawa cowok itu ke rumah sakit menemui anak-anak penderita kanker, memperlihatkan betapa tegar dan optimisnya anak-anak tersebut meski mereka tahu masa depannya tak cerah.

'Aku nggak tahu apa alasan kamu nggak mau main musik lagi. Tapi, aku ingin kamu tahu, selagi ada kesempatan, lakukan hal terbaik yang bisa kamu lakukan. Jangan pernah lari dari apa pun, hingga meninggalkan sesuatu yang kamu cintai. Agar kamu nggak perlu menyesal nantinya.' (Hlm. 107)

Alvaro akhirnya bergabung dengan klub. Berlatih bersama. Menjadi Alvaro yang dulu. Ketika sebuah kecelakaan menimpa ayahnya, Alvaro pun menyadari bahwa selama ini dia keliru. Dia menyalahkan ayahnya atas kematian sang mama dan membencinya, padahal dia sangat menyayanginya. Berkat itu juga akhirnya dia benar-benar kembali menjadi Alvaro sebelum kecelakaan itu terjadi. Dia mendapatkan hidupnya kembali, juga cinta Irish. Dan mereka berhasil menyelamatkan klub.

Setiap orang tentu memiliki luka. Amarah akibat peristiwa masa lalu yang tak bisa diterima. Tapi, bukan berarti itu sebuah pembenaran untuk menyalah-

kan dan membenci orang lain atas peristiwa itu. Meski sulit, setidaknya mencoba menerima luka tersebut jauh lebih membuat tenang.

Dan keinginan mempertahankan sesuatu yang dianggap berharga adalah sebuah perjuangan. Setiap orang jika memiliki keinginan maka pasti akan melakukan apa pun untuk mencapainya. Sabar, serta terus berusaha kuncinya. Pantang menyerah meski diterpa banyak masalah.

Dengan bahasa santai, Kamal Agusta berhasil menyajikan novel yang menceritakan persoalan remaja dengan ringan, mudah dimengerti dan terkesan tidak menggurui. Kesalahan dalam penulisan dan percetakan sama sekali tak mengganggu karena berhasil menutupi ceritanya yang apik dan menghanyutkan dengan pesan tersirat yang penuh makna.

'Bagi kami, klub udah seperti rumah, tempat kami ngumpul, bercanda, saling berbagi, dan belajar bersama-sama mengenai musik. Jika klub musik dibubarkan, kami nggak akaj ada tempat lagi untuk bersama-sama.' (Hlm. 94)

*)Pendidikan Terakhir: SMK Jurusan Teknik Informatika



Judul Buku:
Irish

Pengarang:
Kamal Agusta

Penerbit:
de Teens

Cetakan:
I, Mei 2017

Dimensi:
220 hlm; 13 x 19 cm

ISBN:
978-602-391-405-0

Peresensi:
Aulia Maysarah

Bersama Tuhan Mendapatkan Kebahagiaan

RENTANNYA sisi kemajuan, baik dibidang iptek dan sosio budaya yang menerpa manusia, baik di kalangan tua dan muda sehingga mengakibatkan tidak lagi berfikir rasional, logis, kritis. Serta tercerabutnya sisi pemahaman yang keliru akibat biusan ayat-ayat suci agama yang menjanjikan surga serta mendapatkan kebahagiaan yang akan diberikan tuhan terhadap manusia.

Penghakiman atas diri sendiri untuk mendapatkan kebahagiaan apakah sudah benar dengan malakukan bom, tindak kriminal, intoleransi agama, korupsi dll. Sehingga dapat mengorbankan banyak orang, juga diri sendiri. Apa yang keliru demi mendapatkan kebahagiaan? Apakah seberat itu untuk mendapatkan kebahagiaan?

Buku Tuhan, Saya Ingin Bahagia mencoba menjawab dengan sederhana persoalan mendapatkan kebahagiaan dalam berkehidupan manusia. Ngadio mengawali kebahagiaan dapat di dapatkan dengan belajar (hlm 16). Belajar tentunya harus berdasar kebahagiaan. Kebahagiaan akan di dapatkan dengan ketidak paksaan. Maka belajar seperti halnya bermain dan berwisata. Belajar tidak hanya di bangku sekolah dan kampus yang memiliki keterbatasan ruang

waktu. Makna belajar menurut Ngadio lebih luas dari pada itu. Belajar di mana saja boleh, kapan saja dan dengan cara apa saja, di ankring, di bis-bis kota. Menurutny manusia yang masih bernyawa dan sampai mati hakikatnya masih belajar.

Setelah belajar tentunya kita mendapatkan ilmu. Ilmu yang didapat kita harus dikelola kreatif sehingga menjadi karya. Usai Bahagia dengan belajar berlanjut bahagia dengan berkarya (hlm 76). Berkarya dapat menyukuri karunia tuhan (hlm 86). Orang yang berkarya, pada hakikatnya sedang merayakan kebahagiaan yang mampu berkreasi atas panggilan ide dan berhasil mewujudkannya.

Tak berhenti disitu, dalam Tuhan, Saya Ingin Bahagia. Paling menggairakan barangkali Bahagia dengan Asmara (hlm 88). Ngadio mengajak perihail menjalani hidup dengan cinta. Tentu cinta disini perlu dihayati dan juga di apresiasi dalam bentuk wujud berkeluarga. Juga dengan melaraskan diri dari perkembangan zaman diharuskan berteknologi dan berolahraga sebagai penopang hidup untuk optimalisasi fungsi otak menjadi lebih bisa ditingkatkan. Dan yang jelas, selalu tampil prima dan bugar (hlm 164).

Bagian akhir buku Tuhan, Saya Ingin

Bahagia. Berbahagia dengan beragama dan bertuhan (200). Kebutuhan manusia bukanlah hanya barang pokok seperti tempat tinggal, pakaian, melainkan melakukan syariat agama dan keimanan kepada Tuhan (Allah). Kita harus percaya Agama dan tuhan adalah sumber mendapatkan kebahagiaan.

Kesan di dalam buku 256 halaman ini, kita perlu menyadari kebahagiaan tidak hanya di dapat dari hasil, namun juga saat proses. Maka kebahagiaan tidak hanya ditunggu melainkan di jemput, supaya umur kebahagiaan lebih panjang.

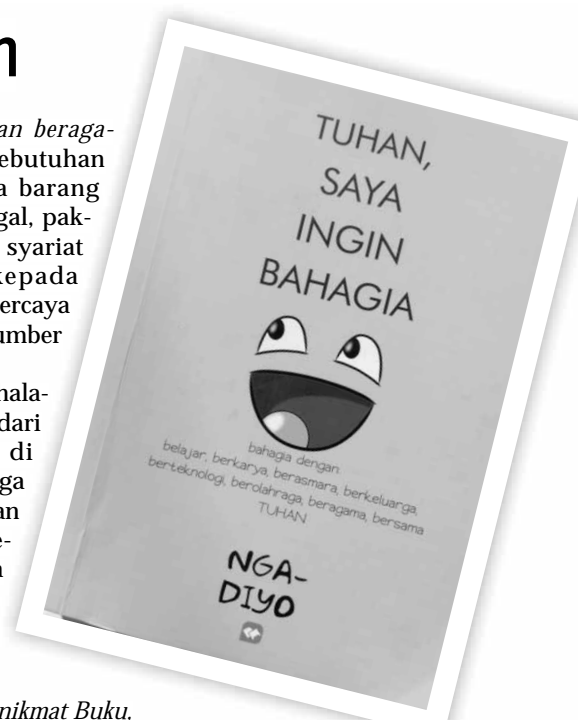
*)Penikmat Buku,
email: wediagus6869@gmail.com

Judul Buku: Tuhan, Saya Ingin Bahagia

Penulis: Ngadio **Penerbit:** Diomedia

Cetakan: September 2017 **Tebal:** 256 Halaman

ISBN: 9786026645364 **Peresensi:** Agus Wedi



Anda memiliki keluhan, saran, dan keluhan tentang pelayanan publik (pendidikan, ekonomi, keamanan dll)

KAMI JUGA MENERIMA

Opini, Karikatur, Puisi, Cerpen, Resensi Buku, kirim via email ke kabarsastrabudaya@gmail.com